

## Analisis Proses Penyelenggaraan Pendidikan di TK Negeri I Bandung

Pradiptya Septyanti Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : pradiptya@unibi.ac.id

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 4 sampai dengan usia enam atau tujuh tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Siswa yang menjadi peserta didik tidak hanya anak-anak yang normal, tetapi di beberapa sekolah sering ditemukan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan penyelenggaraan taman kanak-kanak serta memperoleh gambaran penanganan yang dilakukan oleh sekolah TK N I terhadap siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus untuk mewujudkan visi dan misi TK N I. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK N I kota Bandung. Subjek dari penelitian ini adalah sistem kelembagaan sekolah TK N I Bandung. Berdasarkan analisa kondisi lapangan maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di TK N I belum sepenuhnya sesuai dengan juknis penyelenggaraan taman kanak-kanak. Selain itu, pihak yayasan belum mempersiapkan guru-gurunya untuk menangani siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus, sehingga siswa-siswa berkebutuhan khusus di TK N I belum ditangani dengan optimal.

**Kata Kunci** : Penyelenggaraan Pendidikan, Anak Usia Dini

### Abstract

Early childhood education is a coaching effort aimed at children aged 4 to six or seven years which is carried out through the provision of educational stimuli to help physical and spiritual growth and development so that children have readiness to enter further education. Students who become students are not only normal children, but in some schools it is often found that there are children with special needs who are students in kindergarten schools. This study aims to obtain an overview of the implementation process of kindergarten implementation and to obtain an overview of the handling carried out by TK N I schools for students indicated with special needs to realize the vision and mission of TK N I. The research approach used in this study was a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews and observations. This research was conducted in the TK N I school environment in Bandung. The subject of this research is the school institutional system of TK N I Bandung. Based on the analysis of field conditions, it can be concluded that the implementation of education in Kindergarten N I is not yet fully in accordance with the technical guidelines for the administration of kindergartens. In addition, the foundation has not prepared its teachers to handle students indicated with special needs, so students with special needs in TK N I have not been handled optimally.

**Keywords:** Implementation of Education, Early Childhood

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Selanjutnya menurut Byrnes, bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 4 sampai dengan usia enam atau tujuh tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Umur rata-rata minimal kanak-kanak mulai dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun.

Siswa yang menjadi peserta didik tidak hanya anak-anak yang normal, tetapi di beberapa sekolah sering ditemukan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah taman kanak-kanak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada taman kanak – kanak atau pada anak usia dini memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi kekhususannya. Masing – masing anak memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Sebagai pendidik / guru seharusnya dapat memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus, namun kenyataannya masih banyak ditemui guru – guru yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan berpengaruh dalam memberikan layanan

terhadap anak berkebutuhan khusus. Tak jarang jika guru sering mengalami kesulitan untuk memberikan layanan optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus usia dini yang ada di kelas, bahkan bisa jadi guru tersebut memberikan label anak nakal atau meminta anak tersebut untuk pindah sekolah. Pihak sekolah, atau yayasanpun masih banyak yang belum memahami tentang bagaimana menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus sehingga pihak sekolah tidak memfasilitasi sekolah termasuk guru untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Landasan hukum pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus lain adalah permendiknas no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Salah satu sekolah taman kanak-kanak yang didalamnya terdapat bebarapa anak berkebutuhan khusus adalah TK N I. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1994, awalnya sekolah ini memiliki 3 orang guru yang mengajar namun karena berbagai alasan akhirnya hanya tersisa 1 orang guru yang mengajar. Pada awal didirikannya sekolah ini tidak terdapat anak berkebutuhan khusus namun semenjak tahun 2006, sekolah ini beberapa kali menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Proses penerimaan siswa baru di sekolah tersebut

hanya melalui seleksi usia, siswa-siswa yang usianya diatas 4 tahun akan langsung diterima tanpa melihat karakteristik khusus dari setiap anaknya. Selain itu, kurangnya pengetahuan pihak sekolah tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus juga yang membuat sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus. Saat ini di sekolah terdiri dari 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru. Jumlah murid adalah 28 orang dan murid yang memiliki kebutuhan khusus sebanyak 4 orang. Latar belakang guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru tersebut mengalami kesulitan ketika menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Kepala sekolah berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia sedangkan guru kelas masih menjadi mahasiswa pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

Latar belakang guru yang kurang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mendapatkan pengajaran yang optimal. Siswa yang menurut guru diindikasikan sebagai siswa hiperaktif seringkali mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, hingga mengakibatkan siswa lain menangis. Orangtua murid yang merasa anaknya selalu di ganggu tersebut mengeluhkan jika anak mereka ada yang cedera akibat bermain dengan siswa yang dianggap hiperaktif. Keluhan-keluhan ini ada yang langsung disampaikan kepada pihak guru dan ada juga orangtua murid yang mengeluhkan hanya kepada sesama orangtua murid.

Selain itu ada siswa yang sudah 2 tahun sekolah disana namun masih belum bisa berbicara, sehingga harus selalu didampingi oleh guru kelas. Ada juga siswa yang tidak mau bergaul, yang juga membuat guru harus selalu mendampingi. Guru yang kurang

memiliki pengetahuan tentang menangani kondisi siswa di kelasnya membuat guru kesulitan menangani siswa-siswanya. Selain itu guru tidak paham bagaimana cara mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti siswa yang tidak bermasalah. 4 orang siswa yang memiliki perilaku berbeda dengan siswa lain membuat kelangsungan proses belajar mengajar terhambat dan berpengaruh kepada siswa lain. Seringkali siswa lain kurang diperhatikan karena guru fokus pada siswa berkebutuhan khusus sehingga kebutuhan siswa lain tidak terpenuhi. Pihak yayasan tidak mengetahui kondisi guru-guru di sekolah sehingga sampai saat ini belum ada tindak lanjut untuk menanggulangi kesulitan yang dialami guru-guru. Keluhan lain muncul dari orangtua yang merasa keberatan karena anaknya mendapatkan pekerjaan rumah. Terutama orangtua yang anaknya diindikasikan berkebutuhan khusus karena tugas yang di sekolah tidak selesai dijadikan tugas rumah, sehingga tugas-tugasnya menjadi banyak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang cara penyampaian pemberian pekerjaan rumah kepada siswa dan orangtua, karena pada dasarnya siswa TK tidak diperlukan pekerjaan rumah akan tetapi diperlukan untuk melatih kemampuan motorik siswa di rumah.

### **Rumusan Masalah**

Melihat terdapatnya fenomena pada latar belakang, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di taman kanak-kanak di TK N I?
2. Bagaimana penanganan yang dilakukan sekolah pada siswa yang terindikasikan berkebutuhan khusus?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses

pelaksanaan penyelenggaraan taman kanak-kanak serta memperoleh gambaran penanganan yang dilakukan oleh sekolah TK N I terhadap siswa yang terindikasikan berkebutuhan khusus untuk mewujudkan visi dan misi TK N I

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya proses penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan Juknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak agar proses penyelenggaraan pendidikan di TK N I dapat disesuaikan sehingga TK N I dapat mewujudkan tujuan serta visi misinya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Sekolah Taman Kanak-Kanak**

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

TK merupakan bentuk pendidikan usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 28 "pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak, raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat". Menurut peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan

prasekolah BAB I disebutkan; “pendidikan prasekolah dalam pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, 1994: 4). Oleh karena itu, pendidikan taman kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011: 23).

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak**

Penyelenggaraan pendidikan pada Taman Kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Sesuai dengan perkembangan anak.
3. Sesuai dengan keunikan setiap individu.
4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.
5. Pembelajaran berpusat pada anak.
6. Anak sebagai pembelajar aktif.
7. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
8. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
9. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.
10. Mengembangkan kecakapan hidup anak.
11. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
12. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.
13. Melibatkan peran serta orangtua.
14. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

### **Komponen Penyelenggaraan**

1. Kurikulum
2. Peserta Didik
3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
4. Sarana Dan Prasarana

5. Pengelolaan
6. Pembiayaan
7. Kemitraan

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2007:7).

Masalah yang sesuai untuk diteliti menggunakan metode kualitatif (Poerwandari, 1998) dalam konteks penelitian ini adalah hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus. Dengan melihat kembali pada masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dan penjelasan yang telah dikemukakan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Pertanyaan interview akan didapatkan dari penurunan teori menjadi dimensi dan indikator. Sebagai data pendukung akan dilakukan pula observasi dan wawancara kepada guru pengajar. Alat bantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah alat perekam dan alat tulis.

#### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK N I kota Bandung. Subjek dari penelitian ini adalah sistem kelembagaan sekolah TK N I Bandung.

#### **Data Sekunder**

Dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data guru, sarana dan prasarana, dan data siswa TK Nurul Iman. Rincian data tersebut sebagai berikut:

No.	Jenis Sumber Daya Pendidikan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru kelas	1
3.	TU dan Pesuruh	-
4.	Meja kursi siswa	15 set
5.	Meja kursi guru	2 set
6.	Ruang kelas	6,5 x 3 m <sup>2</sup>
7.	Ruang kepala sekolah	1,5 x 3 m <sup>2</sup>
8.	Halaman dan taman bermain	9 x 10 m <sup>2</sup>

#### Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi dan *interview* berdasarkan Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak tahun 2013.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Kondisi Lapangan Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak

TK N I dalam proses pembelajarannya berusaha untuk memberi materi ajar berdasarkan kebutuhan siswanya sesuai dengan usia perkembangannya. Guru kelas berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan anak seperti memperhatikan setiap siswa, membuat seluruh siswanya merasa nyaman di dalam kelas, namun terdapat hambatan dalam hal ini adalah guru saat ini sering mengalami kesulitan untuk memberikan rasa aman bagi siswa yang merasa terganggu dengan adanya siswa abk di kelas tersebut atau sebaliknya agar membuat siswa nyaman dan mendapatkan pengajaran sesuai dengan kebutuhannya, tahap perkembangannya dan karakteristiknya. Terkadang guru mengabaikan siswa berkebutuhan khusus yang dianggap tidak bisa mengikuti materi pelajaran di kelas dan lebih memilih untuk memperhatikan siswa yang normal. Akibatnya siswa berkebutuhan khusus menjadi semakin tertinggal atau tak jarang siswa tersebut mengganggu teman-temannya di kelas dan mendapat label yang tidak baik. Karena berada di lingkungan perumahan padat penduduk dan kondisi luas tanah sekolah yang tidak terlalu

luas, membuat siswa sulit bergerak, penataan lemari, kursi dan perlengkapan sekolah lain terkesan berantakan dan menjadikan ruangan kelas semakin terkesan sempit.

##### Komponen Penyelenggaraan

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan provinsi jawa barat. Pihak sekolah mengembangkannya menjadi sebuah silabus dan rancangan pembelajaran bulanan. Meskipun rancangan tersebut ada namun tak jarang rancangan tersebut tidak diperbaharui sesuai dengan kebutuhan siswanya. Rancangan pembelajaran biasanya diperbaharui setahun sekali atau bahkan tidak diperbaharui sama sekali namun disesuaikan dengan permintaan orangtua siswa.

Peserta didik yang ada di TK N I adalah sebanyak 28 siswa dengan 4 orang anak yang diindikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelas A dan kelas B berada dalam satu kelas dan dengan guru yang sama.

Di sekolah ini hanya terdapat guru dan kepala sekolah, namun tidak memiliki tenaga administrasi keuangan atau tata usaha, semua tugas tata usaha dibebankan pada guru. Terdapat satu orang pengawas namun pengawas tersebut berasal dari yayasan dan jarang sekali mengunjungi sekolah. Latar belakang guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru mengalami kesulitan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Guru kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, metode pengajaran yang tepat dan bagaimana cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus tersebut. Pihak yayasan juga belum berusaha mengembangkan gurunya agar memiliki kompetensi untuk mengajar dan memberi pelayanan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

TK N I kurang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, ruang kelas hanya terdapat satu yang menyatu dengan ruang kepala sekolah. Kamar mandi yang terdapat disana kondisinya kotor dan tidak layak digunakan. Arena bermain siswa tidak terlalu luas hanya terdapat 4 buah permainan dengan letak yang cukup berdekatan. Bila membuat prakarya atau dalam rangka mengembangkan

kreatifitas siswa, guru hanya menyediakan bahan-bahan bekas karena kondisi keuangan yang tidak dapat membeli bahan baru untuk dibuat menjadi sebuah prakarya.

Penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan setiap hari senin sampai dengan jumat. Dimulai dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.00. Adanya kelas tambahan atau biasa disebut les dilaksanakan setelah jam sekolah selesai yaitu pukul 11.00 sampai dengan pukul 12.00.

Pembiayaan disekolah ini di dikelola oleh yayasan. Biaya pendidikan dari siswa diserahkan kepada pihak yayasan melalui guru dan kepala sekolah untuk digunakan sebagai biaya operasional sekolah dan untuk gaji para guru.

TK N I belum menjalin kemitraan dengan beberapa pihak, baik dengan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK), maupun dengan pihak orangtua karena di sekolah ini tidak ada komite orangtua murid. TK N I juga tidak menjalin kemitraan dengan organisasi, biro atau perhimpunan yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Analisa**

#### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak**

Berdasarkan data kondisi lapangan, TK N I belum melaksanakan sepenuhnya program pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan taman kanak-kanak menurut NSPK petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak tahun 2013. Secara garis besar memang TK N I sudah menjalankan prinsip-prinsip tersebut, namun karena pihak guru kurang memahami beberapa karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, maka penyelenggaraan program pendidikan belum berdasarkan atas kebutuhan siswa-siswanya. Hal tersebut bisa mengakibatkan kurangnya stimulasi yang tepat untuk memunculkan kreativitas dan inovasi bagi anak didiknya. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang kurang luas membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif untuk mendukung proses belajar siswa. Secara sadar atau tidak pihak sekolah juga kurang mengupayakan melakukan pendekatan secara intensif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah ini

bukan merupakan sekolah inklusi namun dalam bentuk pelayanan pendidikan, TK N I termasuk kedalam sekolah terpadu. Sayangnya, pengelola sekolah belum mengetahui bagaimana sebenarnya sekolah terpadu berjalan seperti seharusnya dimana dalam satu kelas setidaknya memiliki guru pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran agar sesuai dengan potensinya. Smith mengungkapkan bahwa treatment yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan harus bersifat sistematis dan layanan multidisiplin dan dirancang secara individual hal ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh pihak sekolah karena dalam pemberian treatment atau pemberian metode pengajarannya tidak dirancang secara individu melainkan disamakan seperti anak-anak normal yaitu pemberian materi secara klasikal. Dalam hal ini pihak yayasan sekolah sampai saat ini belum melakukan tindak lanjut untuk menyusun program pendidikan bagi siswa-siswa berkebutuhan khususnya. Hal ini yang menjadi penghambat sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus secara tepat dan membiarkan anak tidak berkembang secara optimal. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Dalam sekolah ini pihak sekolah belum melaksanakan program pendidikan sesuai dengan pasal tersebut padahal sudah jelas dikatakan bahwa bagi anak yang berkebutuhan khusus harus diberikan pendidikan yang khusus pula, jika memang silabus yang disamakan namun tetap harus dilakukan treatment khusus selama proses belajar mengajar di sekolah.

#### **Komponen Penyelenggaraan Kurikulum**

Penyusunan silabus yang tidak berdasarkan kebutuhan siswa akan membuat siswa tidak berkembang sesuai dengan potensinya terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini TK N I sudah sesuai karena mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, namun karena pihak sekolah merancang dan mengembangkan silabus hanya berdasarkan kebutuhan siswa normal maka

program pembelajaran yang diterapkan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak merujuk pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri dan pada kenyataannya siswa-siswa berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan optimal sesuai dengan kebutuhannya.

#### **Peserta Didik**

Peserta didik yang ada di TK N I telah memenuhi standar jumlah siswa, namun pihak sekolah tidak memisahkan antara kelas A dan kelas B. Hal ini juga dapat membuat siswa tidak berkembang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya karena karakteristik siswa di kelas A dan kelas B berbeda sehingga membutuhkan metode pengajaran yang berbeda. Selain itu terdapat 4 orang siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus. Siswa-siswa ini juga tidak mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai karena tidak terdapat kelas khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Alasan mengapa siswa berkebutuhan khusus di terima di sekolah umum ini salah satu alasannya adalah dikarenakan ketidaktahuan pihak sekolah dalam mendeteksi anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus yang biasa diabaikan dan kurang dipahami sebagai kebutuhan khusus pada anak berdampak pada penanganan guru yang lambat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

#### **Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi hambatan terwujudnya visi dan misi TK N I. 2 orang guru yang merangkap sebagai kepala sekolah dan mengurus administrasi serta keuangan sekolah membuat guru tidak fokus pada pekerjaan utamanya sebagai seorang guru. Meskipun sudah memenuhi kompetensi sebagai guru TK namun jika beban pekerjaan dilimpahkan hanya pada 2 orang, maka pekerjaan dan pelayanan terhadap siswa tidak akan maksimal. Selain itu kurangnya memenuhi kualifikasi sebagai guru siswa berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus akibatnya seringkali siswa terbengkalai dan tidak diperhatikan semua oleh guru di sekolah tersebut dan mengakibatkan keluhan dari orangtua murid. Kurangnya pengetahuan atau latar belakang pendidikan guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru

di sekolah tersebut kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus beserta penanganannya dalam sekolah. Tidak adanya tenaga kependidikan seperti staf administrasi atau staf keuangan menambah banyak pekerjaan guru sehingga beban pekerjaan guru menjadi bertambah banyak.

#### **Sarana Dan Prasarana**

Menurut standart petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak tahun 2013, sekolah sebaiknya memiliki ruang belajar atau bermain dengan rasio minimal 3m<sup>2</sup> per satu orang anak. Memiliki ruang kepala sekolah, ruang UKS, dan penataan ruang yang sesuai dengan fungsinya, namun pada kenyataannya di sekolah ini tidak terdapat ruang kepala sekolah dan ruang UKS. Luas kelas yang tidak terlalu besar juga membuat penataan ruang kelas tidak sesuai dengan fungsinya, banyak barang yang bertumpuk-tumpuk dan kelas menjadi terkesan sempit sehingga siswa kurang mendapatkan ruang gerak yang nyaman. Terbatasnya sarana dan prasarana ini juga dapat menghambat terwujudnya visi dan misi karena siswa bisa merasa tidak nyaman dan akan menimbulkan rasa malas untuk datang ke sekolah atau untuk belajar. Hal ini dapat berakibat tidak berkembangnya kemampuan atau potensi siswa sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangannya secara optimal.

#### **Pengelolaan**

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan ketentuan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak yaitu bahwa sekolah taman kanak-kanak memiliki durasi pembelajaran selama 150-180 menit per hari.

#### **Pembiayaan**

Proses pembiayaan dikelola oleh yayasan namun sebelum diserahkan kepada yayasan guru lah yang berperan dalam pengelolaan tersebut. Hal ini dapat membuat guru menjadi kurang fokus dalam menangani masalah anak.

#### **Kemitraan**

TK N I belum menjalin kemitraan dengan banyak pihak, padahal kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah baik dari segi sarana prasarana, dari segi metoda belajar maupun dari segi tenaga pendidik. Sampai saat

ini pun pihak sekolah juga belum menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang sebenarnya dapat menunjang dan peningkatan kualitas sekolah dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Kemitraan ditujukan agar para guru dapat berbagi informasi tentang anak didiknya dan tentang fenomena yang sedang ramai di pendidikan taman kanak-kanak.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa kondisi lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pendidikan di TK N I belum sepenuhnya sesuai dengan juknis penyelenggaraan taman kanak-kanak, diantaranya:
  - a) Pihak yayasan tidak mempersiapkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus karena pada dasarnya pihak yayasan tidak mengetahui karakteristik anak ABK, sehingga pada saat penerimaan siswa baru pihak yayasan menerima seluruh siswa tanpa melihat karakteristik anak. Hal tersebut mempengaruhi penyelenggaraan prinsip pendidikan taman kanak-kanak yang tidak berdasarkan kebutuhan seluruh siswa hanya berdasarkan siswa-siswa yang bukan siswa berkebutuhan khusus.
  - b) TK N I belum memiliki guru yang mempunyai kompetensi sebagai guru TK yang juga menangani siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus, sehingga guru kewalahan dan tidak bisa menangani siswa-siswanya dengan cara yang tepat. Akibatnya siswa-siswa yang tidak bermasalah kurang mendapatkan perhatian yang intensif karena guru fokus pada siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus. Selain itu guru memiliki beban pekerjaan yang lebih banyak karena guru juga merangkap sebagai tenaga kependidikan

seperti TU dan tenaga administrasi sehingga tak jarang peserta didik tidak tertangani secara optimal.

- c) Sarana dan prasarana di sekolah ini yang terbatas. Kelas A dan B dijadikan satu, selain itu di sekolah ini tidak memiliki arena bermain yang memadai padahal taman kanak-kanak adalah tempat untuk memfasilitasi siswa-siswanya untuk lebih banyak bermain.
  - d) Serta pihak sekolah belum menjalin kemitraan dengan pihak-pihak lain yang dapat menunjang guru-guru di TK N I dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang anak didiknya.
2. Pihak yayasan belum mempersiapkan guru-gurunya untuk menangani siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus, sehingga siswa-siswa berkebutuhan khusus di TK N I belum ditangani dengan optimal.

## 6. REFERENSI

- Anonim. 2007. Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2010. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos Paud. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Dirjen Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2013. NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

- Direktur Jendral. 1997. Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak 1994. Jakarta: Depdiknas.
- Hermanto. 2010. Stimulasi Dan Pengelolaan Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. Yogyakarta: Diklat.
- Mely. 2014. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk – Paud. [Online]. Tersedia : [Http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Layanan-Pendidikan-Anak-Berkebutuhan\\_9.Html](http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Layanan-Pendidikan-Anak-Berkebutuhan_9.Html). 25 Mei 2014
- \_\_\_\_\_ 2014. Hakikat Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk – Paud. [Online]. Tersedia : [Http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Hakikat-Layanan-Anak-Berkebutuhan-Khusus.Html](http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Hakikat-Layanan-Anak-Berkebutuhan-Khusus.Html)
- Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Suriansyah, Dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Banjarmasin: Comdes